

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Mata pelajaran bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022).

Keterampilan menulis yang merupakan salah satu aspek keterampilan dalam berbahasa yang mengungkapkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Lebih lanjut, menurut Zhang (2013) menulis adalah sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis, kemampuan analitis, dan kemampuan membedakan berbagai hal secara akurat dan valid. Keterampilan menulis memfasilitasi kinerja akademik peserta didik baik sebagai media pembelajaran dan atau alat untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasan tentang apa yang mereka alami dan mengembangkan ilmu dan bidang akademik (Coffin, et al., 2005). Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah.

Capaian kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka pada Fase D jenjang SMP untuk elemen menulis menyebutkan peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga diharapkan dapat menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Kompetensi yang harus dicapai lainnya adalah dapat menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik juga diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Berdasarkan capaian kompetensi yang disebutkan di atas, kurikulum ini mengamanatkan menulis menjadi salah satu tuntutan capaian kompetensi yang harus dikuasai siswa. Adapun menulis yang harus dikuasai tersebut adalah menulis prosa cerpen, menulis puisi, menulis teks deskripsi, teks eksplanasi, teks argumentasi, dan teks eksposisi. Menulis adalah sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis, kemampuan analitis dan kemampuan membedakan berbagai hal secara akurat dan valid. Menulis bukan hanya sebuah cara untuk mendemonstrasikan apa yang telah diketahui, lebih dari itu menulis adalah cara untuk memahami apa yang telah diketahui. Menulis akan meningkatkan rasa percaya diri dan rasa percaya dirilah yang akan memunculkan berbagai kreativitas.

Pentingnya menulis yang disampaikan di atas, dihadapkan pada kondisi bahwa pada umumnya dalam situasi resmi siswa masih mengalami kesulitan menuliskan gagasan serta ide-idenya dengan baik dan benar dalam bentuk tulisan (Muklim, 2019). Hal ini diperkuat oleh pendapat Umar (2015) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan kualitas karya tulis siswa sangat buruk dan rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya serta rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis. Kajian terhadap beberapa penelitian tentang pembelajaran menulis di sekolah telah

dilakukan Magdalena et al., (2020) yang menyimpulkan bahwa a) guru kurang kreatif dalam melakukan kontekstualisasi materi ajar dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar menjadi tidak menarik, b) guru jarang sekali memberikan kesempatan pada siswa untuk praktik menulis, c) minat membaca siswa rendah yang berakibat pada kurangnya wawasan dan sedikitnya perbendaharaan kata sehingga mereka kesulitan ketika harus menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis.

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit karena tidak semua pembaca akan mengerti secara langsung pesan-pesan yang ditulis oleh penulis, walaupun maksud atau arti yang dinyatakan dalam tulisan sangat baik dan jelas (Hajan, Bonjovi Hassan, Brenfel Castillo-Hajan, 2019). Pandangan lain adalah bahwa menulis dianggap sebagai keterampilan yang sangat sulit, karena menulis merupakan proses dialogis yang melibatkan negosiasi dengan pembaca (Zheng & Warschauer, 2017). Penelitian Sayuti (2006) menyampaikan sebagian besar siswa SMP mengalami kendala dalam menulis cerpen dalam hal pengembangan ide cerita, pengembangan alur cerita, pengembangan tokoh cerita, pengembangan latar cerita, pengembangan dialog, penceritaan, diksi dan penggunaan bahasa, tata tulis, dan pemilihan judul. Kendala-kendala ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor siswa, guru, bahan ajar, penggunaan model, strategi, dan teknik pembelajaran yang kurang sesuai (Subarkah et al., 2022)

Kendala-kendala dalam menulis yang disampaikan di atas, sejalan dengan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan guru bahasa Indonesia di beberapa SMP Labschool YP-UNJ, bahwa kemampuan menulis siswa kelas IX masih kurang bahkan untuk kemampuan menulis cerita pendek siswa tergolong rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam menuangkan ide atau ceritanya ke dalam bentuk tulisan. Siswa kesulitan menentukan topik yang pantas dikembangkan menjadi tulisan. Mereka mengaku sering mendapatkan ide dari film dan bacaan, tetapi sulit menemukan sendiri topik yang sesuai untuk dibuat tulisan. Sebuah ide kadang dirasa sulit dan berbelit. Hal ini mengindikasikan siswa tidak memiliki kekayaan ide yang dapat dikembangkan. Mereka tidak yakin apakah idenya layak dikembangkan karena banyaknya cerita yang sudah beredar. Hal ini menyulitkan siswa untuk mengangkat ide mereka ke dalam karyanya walaupun telah ada

beberapa ide yang muncul.

Kesulitan siswa dalam menulis tidak hanya pada pemerolehan ide dan penentuan tema saja. Banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika harus menuangkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Saat tema sudah didapat dan sudah ditentukan, banyak siswa yang selalu berhenti pada kalimat atau paragraf pertama (Jamilah, 2019). Siswa merasa jenuh jika disuruh mengarang, karangan yang dibuat masih agak singkat, ide atau gagasan siswa masih kurang berkembang, kosakata yang digunakan siswa masih sederhana, serta penggunaan kalimat dan bentuk tulisan narasi masih kurang terarah (Rahayu, 2021). Kesulitan lain yang dihadapi siswa ketika menulis adalah kesulitan untuk pemilihan diksi dan gaya bahasa yang menarik dan kesulitan dalam menentukan ending dari sebuah cerita (Nurkholis, 2021). Siswa masih kebingungan ketika menerima tugas dari guru dan pada saat ulangan nilainya pun masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (≥ 70).



Gambar 1. 1 Gambaran Keterampilan Menulis Siswa

Dari Gambar 1.1 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pokok bahasan cerita pendek. Dari 39 siswa yang menjadi responden mengindikasikan bahwa rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa dalam kategori cukup baik (< 70). Sebanyak 10 siswa atau 26 % memperoleh nilai baik yaitu antara 70-84. Ada 19 siswa atau 48 % memperoleh nilai cukup dengan skor antara 60-69, kemudian ada 10 siswa atau 26% mendapat nilai kurang dengan skor antara 0-59. Hasil tes tersebut merupakan jumlah skor tujuh aspek penilaian yang diujikan, meliputi: (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, (6) tokoh dan penokohan, (7) kepaduan antar unsur dalam cerita. Berdasarkan gambaran

hasil menulis cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa belum dapat mengembangkan pemikiran kreatifnya untuk menuangkan ide-ide yang cemerlang dalam bentuk tulisan sehingga keterampilan menulis siswa masih belum baik.

Berdasarkan penelusuran awal tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kelemahan siswa dalam menulis cerpen antara lain pada pemerolehan ide dan penentuan tema, kesulitan mengembangkan ide atau gagasan oleh siswa ke dalam cerita, kesulitan memilih diksi yang tepat, kosakata yang digunakan siswa masih sederhana, gaya bahasa tidak menarik, serta penggunaan kalimat dan bentuk tulisan narasi masih kurang terarah.

Nurkholis (2019) melakukan analisis kebutuhan guru dan peserta didik terhadap model pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil penelitiannya menunjukkan guru dan peserta didik menghendaki materi harus sesuai dengan kurikulum dan model pembelajaran yang menarik dan inovatif. Secara lebih spesifik, penelitian Haryawan (2014) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis cerita pendek dibutuhkan peran guru dalam pembelajaran menulis cerpen ini sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dan tertarik mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menulis bukan hanya sekadar teori saja, tetapi perlu dipraktikkan. Dengan demikian pembelajaran menulis lebih bermakna. Guru dituntut dapat mengorganisasikan pembelajaran dengan baik. Diperlukan persiapan yang matang agar pembelajaran menulis berjalan dengan baik.

Proses penulisan menuntut siswa untuk lancar dalam berpikir sehingga siswa dapat mengolah kata-kata untuk memaparkan ide atau gagasannya. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam membuat tulisan (Rahayu, et.al, 2021). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan sering berinteraksi sosial memperoleh nilai tinggi pada hasil tulisannya (Rhosalia, Laksono, Sukartiningsih, 2016). Keterampilan menulis khususnya menulis cerpen merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif kreatif. Kreatif berhubungan erat dengan kemampuan mencipta (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Para ahli psikologi yang dikutip oleh Newmann (1983) mendefinisikan kreatif sebagai gabungan dari respon-respon atau ide-ide dalam menghadapi situasi sekarang untuk memperoleh sesuatu yang baru atau tidak biasa. Oleh sebab itu, dalam pandangan umum kreativitas berkaitan dengan inovasi dan erat dengan

kebaruan. Kreativitas merupakan beberapa aktivitas, ide, atau produk yang merubah keberadaan domain (bidang tertentu seperti matematika, budaya, kemanusiaan, dan sebagainya) atau mentransformasi keberadaan domain ke dalam suatu bentuk bentuk yang baru (Csikszentmihalyi, 1996).

Menurut Clegg & Paul (2006) menulis cerpen masuk ke dalam jenis kreativitas artistik. Kreativitas artistik melibatkan imajinasi dan kemampuan untuk mengekspresikan gagasan asli (ide orisinal) dan cara baru dalam menerjemahkan atau menafsirkan dunia, baik hal tersebut diekspresikan dalam bentuk teks, suara, atau citra. Menulis cerpen merupakan menulis kreatif yang berakar pada kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Menulis kreatif sebagai kompetensi yang ada pada diri setiap orang. Kompetensi menulis kreatif memerlukan sikap mental dan cara berpikir yang diterapkan melalui kebiasaan dan tindakan (Yunus, 2015). Penelitian yang dilakukan Pierce (1992) pada 102 siswa menemukan adanya hubungan antara berpikir kreatif dan menulis kreatif. Demikian juga dengan temuan McCrae (1997) tentang keterbukaan terhadap pengalaman yang berkorelasi dengan kreativitas baik dalam bentuk berpikir kreatif maupun menulis kreatif.

Guilford (1973) merumuskan pemikiran kreatif sebagai pemikiran divergen. Ketika seseorang berpikir secara divergen maka ia berorientasi pada penemuan jawaban yang relatif banyak sehingga jawaban-jawaban tersebut tidak hanya sekedar benar atau salah. Menulis cerpen merupakan kegiatan berpikir divergen karena di dalam menulis cerpen, penulis tidak berpikir mengenai benar dan salah. Dalam menulis cerpen, penulis memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat digunakan untuk membangun keutuhan cerita. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berupa apa saja peristiwanya, siapa saja tokohnya, bagaimana sifat tiap tokoh, bagaimana latarnya, dan sebagainya. Semua kemungkinan tersebut disusun oleh penulis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan begitu, metode pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis cerpen adalah metode yang menekankan pada aktivitas dan proses kognitif siswa.

Dalam pendekatan pembelajaran dikenal pendekatan yang menitikberatkan pada kinerja otak yang menekankan pada aktivitas dan proses kognitif siswa dalam prosesnya. Pembelajaran berbasis kemampuan otak melibatkan kedua belahan otak secara bersamaan, sehingga pengalaman belajar yang terjadi lebih bermakna dan

lebih kuat melekat dalam memori otak sebab koneksi otak terjadi secara permanen (Jensen, 2008). Pembelajaran berbasis kemampuan otak adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun apa yang mereka sudah tahu serta memperkuat koneksinya (Suzie Boss, 2011). Menurut Andrea Spears dan Leslie Wilson (Kaur, 2013) *Brain Based Learning* adalah pendekatan komprehensif berdasarkan penelitian dalam ilmu saraf yang menunjukkan bagaimana otak kita belajar secara alami.

Berbagai model pembelajaran yang mengadopsi pendekatan *Brain-Based Learning* yang menekankan pada proses kognitif pemelajar telah dikembangkan oleh para ahli. Model pembelajaran *metaphorming* adalah salah satunya. *Metaphorming* diperkenalkan pertama kali oleh Siler (2010). *Metaphorming* menekankan aktivitas kognitif pemelajar dalam menyerap, memahami, dan merespon informasi (materi pembelajaran) yang diberikan dalam proses pembelajaran (Ramli, Boeriswati, dan Emzir, 2019). Model ini didasarkan pada bagaimana menyesuaikan struktur dan fungsi otak secara alami. Proses kerja otak yang alamiah ini akan mendukung terjadinya aktivitas belajar yang bermakna (Jensen, 2008). Di samping itu, model ini menekankan pula peran dominan pemelajar (*student-centered*) sehingga dapat mendukung efektivitas dan aktivitas belajar siswa yang berimplikasi pada pencapaian pembelajaran yang maksimal.

Model pembelajaran *metaphorming* menekankan peran siswa sebagai subjek dan pusat pembelajaran. Siswa membangun relasi dan hubungan antara satu hal dengan hal lain untuk mentransformasikan satu informasi ke bentuk yang baru (Sunito et al., 2013). Dengan model ini, siswa diberikan kesempatan belajar lebih banyak untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas siswa akan terasah dan berkembang sehingga menjadi penting dalam membantu membuat tulisan. Selain itu, tujuan utama *metaphorming* adalah membantu siswa dalam mengeksplorasi keterkaitan antara satu informasi (pengetahuan) dengan informasi lainnya dengan tujuan mampu mengkreasikan (mensintesis) informasi/pengetahuan yang baru (Arni, 2019). Model pembelajaran *metaphorming* menggabungkan pengalaman konkret siswa akan membantu siswa mengintegrasikan pengalaman sebelumnya dan memfasilitasi siswa belajar konsep abstrak (Effendi, 2019). Lebih lanjut, menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis butuh motivasi dan inspirasi. *Metaphorming* sesuai dengan proses pikiran untuk memenuhi kebutuhan

motivasi dan inspirasi siswa. *Metaphorming* memberikan keberanian kepada siswa untuk mengungkapkan ide salah satunya melalui metafora. Selanjutnya, pemahaman metafora dalam pengajaran bahasa merupakan titik awal yang penting bagi guru. Guru perlu menggali lebih dalam pengalaman siswa untuk mendapatkan makna awal dan akhirnya menggunakan metafora yang mengarahkan mereka pada kreativitas (Effendi, 2019). Maka peran kreativitas menjadi kunci dalam proses pembelajaran menulis dengan menerapkan model pembelajaran *metaphorming*.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *metaphorming* dalam pembelajaran menulis, diantaranya: Penelitian Hoang & Boers (Hoang & Boers, 2018), dan Ramli, Boeriswati, dan Emzir (2019) menginvestigasi pengaruh *metaphorming* dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis esai. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *metaphorming* mempengaruhi kinerja menulis siswa secara signifikan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kinerja siswa dalam menulis esai berkaitan dengan metode pengajaran dan cara siswa menerima, memproses, dan merespons informasi. Penggunaan metafora dalam *metaphorming* bermanfaat bagi penulis ketika menggambarkan pengalaman menulis mereka, yang dimanifestasikan dalam kelimpahan metafora konseptual yang ditemukan dalam narasi mereka (Hanić et al., 2020). Penelitian (Thu, 2019) menunjukkan bahwa peserta didik dengan instruksi dari guru tentang metafora dalam lagu saat menulis cenderung mendapatkan skor yang lebih baik daripada yang lain. Namun, mereka juga menunjukkan bahwa meskipun penting untuk mempelajari metafora, banyak tantangan yang masih ada. Metafora berpengaruh baik terhadap keterampilan menulis dan dapat meningkatkan kemahiran bahasa tetapi ada juga tantangan tertentu dalam menggunakan metafora secara fleksibel dan efektif. Penelitian Zhang (2019) Menyelidiki efek kompetensi metaforis (MC) dalam kompetensi linguistik siswa dan keterampilan menulis siswa. Model *metaphorming* berpengaruh signifikan terhadap kinerja menulis siswa (Boyd, 2012; Hoang & Boers, 2018; Thu, 2019; Yaghchi et al., 2016) . Lebih lanjut, penggunaan metafora dalam menulis dapat dikaitkan dengan tingkat proses berpikir kreatif peserta didik (Fallahpour, 2018) . Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, belum ditemukan penelitian lebih lanjut terkait integrasi teknologi dalam model pembelajaran *metaphorming*. Pengembangan model pembelajaran

metaphorming dengan mengintegrasikan teknologi perlu dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum saatini.

Pengembangan model pembelajaran *metaphorming* dengan mengintegrasikan teknologi dapat dilakukan dengan memodifikasi sintaks dalam pembelajaran *metaphorming* serta mengintegrasikan kemajuan TIK dalam penerapannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis *metaphorming* diharapkan dapat meningkatkan capaian pembelajaran.

Mengintegrasikan teknologi dengan model pembelajaran *metaphorming* dapat memberikan beberapa keunggulan diantaranya adalah meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Ullah et al., 2020). Selain itu, menurut Abdurakhmonova (2022), integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan menjadi lebih kontekstual. Mengintegrasikan teknologi dengan model pembelajaran *metaphorming* mendukung Tahap Koneksi. Teknologi dapat memfasilitasi tahap koneksi dalam *metaphorming*, di mana siswa menghubungkan dua atau lebih hal untuk memahami sesuatu. Teknologi dapat membantu siswa membuat koneksi ini dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, integrasi ini dapat mendukung tahap penemuan dan penciptaan. Teknologi dapat membantu siswa dalam tahap penemuan dan penciptaan dalam *metaphorming*, di mana siswa menemukan dan menciptakan ide-ide baru. Teknologi dapat memberikan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk

mendukung proses ini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis *metaphorming* dapat meningkatkan akses ke sumber daya. Teknologi dapat memberikan akses ke berbagai sumber daya dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran *metaphorming*. Lebih lanjut integrasi tersebut, dapat meningkatkan keterampilan teknologi siswa. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknologi mereka (Suwartini et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran menulis bahasa Indonesia khususnya menulis cerita pendek berbasis *technology integrated metaphorming*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran menulis bahasa Indonesia khususnya menulis cerita pendek berbasis *technology integrated metaphorming*. Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa subfokus penelitian sebagai berikut.

- a. Kebutuhan terhadap model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* di SMP Labschool Kebayoran Jakarta.
- b. Kondisi pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* di SMP Labschool Kebayoran Jakarta.
- c. Desain model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan guru SMP Labschool Kebayoran Jakarta.
- d. Validitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar.
- e. Praktikalitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar?
- f. Efektivitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP Labschool Kebayoran, Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, permasalahan penelitian ini dirumuskan secara lebih terperinci ke dalam beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana kebutuhan siswa SMP Labschool Kebayoran Jakarta terhadap model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming*?
- b. Bagaimana kondisi pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* di SMP Labschool Kebayoran Jakarta?
- c. Bagaimana desain model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* di SMP Labschool Kebayoran, Jakarta?
- d. Bagaimana validitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar?
- e. Bagaimana praktikalitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia khususnya berbasis *technology integrated metaphorming* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar?
- f. Bagaimana efektivitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP Labschool Kebayoran, Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran menulis bahasa Indonesia khususnya menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* pada jenjang SMP. Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan menulis. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui kebutuhan siswa SMP Labschool Kebayoran Jakarta terhadap model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming*.
- b. Mengetahui kondisi pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* di SMP Labschool Kebayoran Jakarta.

- c. Menghasilkan desain model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* di SMP Labschool Kebayoran, Jakarta.
- d. Mengetahui validitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar.
- e. Mengetahui praktikalitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar.
- f. Mengetahui efektivitas model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP Labschool Kebayoran, Jakarta.

1.5 State of The Art Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendesain model pembelajaran menulis bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming*. Penelitian mengenai keterampilan menulis sudah banyak dilakukan, namun pengembangan model pembelajaran menulis berbasis *metaphorming* belum pernah dilakukan. Lebih lanjut, model yang dikembangkan ini diintegrasikan dengan teknologi sehingga penyajiannya lebih inovatif, interaktif, dan menarik. Sehingga diharapkan model ini dapat menjadi panduan dalam pembelajaran dengan paradigma baru yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Selain itu, model ini didukung oleh bahan ajar interaktif, sehingga diharapkan bahan ajar ini dapat diaplikasikan pada pembelajaran langsung di kelas maupun melalui *online* (daring).

Studi literatur dilakukan dalam rangka mengetahui penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran *metaphorming* terintegrasi teknologi dan keterampilan menulis bahasa Indonesia. Selain itu, studi literatur ini bertujuan sebagai landasan dalam menyusun *framework* pengembangan model ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramli, Boeriswati, & Emzir (2019) menginvestigasi pengaruh metode pembelajaran *metaphorming* dalam penulisan esai. Penelitian Hernita & Djusmaini Djamas (2018) melakukan pengembangan worksheet (lembar kerja siswa) dalam

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian Girija, Navaneedhan, & Kamalanabhan (2016) mengemukakan bahwa *metaphorical thinking* menjadi salah satu alat mental yang ada dalam diri manusia yang ketika dipraktikkan secara sadar dapat membantu mengembangkan struktur kognitif yang pada gilirannya membantu memproses informasi. Penelitian Ryu (2013) menginvestigasi peningkatan ideation melalui pembelajaran *hybrid-metaphorming*. Santosa. et al., (2019) menginvestigasi efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif pada siswa sekolah dasar.

Mumpuni & Nurpratiwiningsih (2018) melakukan Pengembangan pembelajaran berbasis web dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, satuan acara perkuliahan, media pembelajaran berbasis web, dan penilaian menulis kreatif pada mahasiswa PGSD. Kamariah, et al., (2018) melakukan pengembangan bahan ajar berbasis *authentic* dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis. Siller (2010) mengembangkan model pembelajaran dengan *metaphorming* yang mengandung banyak ide, pengetahuan, dan solusi kreatif.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui studi literatur yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang mengembangkan model pembelajaran menulis bahasa Indonesia khususnya menulis cerita pendek berbasis *technology integrated metaphorming*. Untuk lebih memantapkan pemilihan kebaruan (*state of the art*) dari penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan kajian lebih dalam terhadap *research gap* dengan menggunakan aplikasi Vosviewer dengan menggunakan analisis *bibliometric* yang diperoleh dari *database* jurnal internasional terindeks Scopus, Crossreff, Semantic Scholar, Pubmed. Analisis *bibliometric* yang dilakukan melibatkan sebanyak 100 artikel yang relevan dengan variable penelitian ini. Berikut adalah tampilan dari output analisis *bibliometric* yang telah dilakukan dengan menggunakan Vosviewer.

1.6 Roadmap Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tentang model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *technology integrated metaphorming*, penulis telah melakukan berbagai kegiatan penelitian, baik yang dilakukan secara tim maupun mandiri, terkait model pembelajaran menulis dan pendekatan *metaphorming*. Selain itu, terdapat pula beberapa tindak lanjut yang akan dilakukan setelah penelitian. Berikut ini diagram peta jalan penelitian.



Gambar 1.4 Roadmap Penelitian